

**PENGARUH PENGGUNAAN BUKU CERITA FABEL BERGAMBAR SEBAGAI  
MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP KETERAMPILAN BERCEKITA SISWA  
KELAS IV SDN 15 NTOBO KOTA BIMA**

Kasmiati<sup>1</sup>, Muh. Rijalul Akbar<sup>2</sup>, Rakhmatul Ummah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STKIP Taman Siswa Bima

[kasmiatykas60@gmail.com](mailto:kasmiatykas60@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of using illustrated fable storybooks as a learning medium on the storytelling skills of fourth-grade students at SDN 15 Ntobo, Bima City. The study used a quantitative approach with a One-Group Pretest-Posttest design and the research sample involved 20 students selected through purposive sampling. The research instrument was a storytelling skills test that assessed four indicators: speaking fluency, word choice accuracy, sentence structure, and story flow logic. The results showed an increase in the average score from 59.82 in the pretest to 75.52 in the posttest. The paired sample t-test analysis produced a significance value of 0.000 (<0.05), indicating a significant effect of using illustrated fable books on students' storytelling skills. Thus, illustrated fable storybooks are proven to be effective in improving elementary school students' speaking skills.*

*Keywords: illustrated fable storybooks, storytelling skills, learning media, elementary students*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pemanfaatan buku cerita fabel bergambar sebagai media pembelajaran terhadap keterampilan bercerita siswa kelas IV SDN 15 Ntobo Kota Bima. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One-Group Pretest-Posttest* dan sampel penelitian melibatkan 20 siswa yang dipilih melalui *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa tes keterampilan bercerita yang menilai empat indikator: kelancaran berbicara, ketepatan pemilihan kata, struktur kalimat, dan kelogisan alur cerita. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 59,82 pada *pretest* menjadi 75,52 pada *posttest*. Analisis *paired sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi 0,000 (<0,05), mengindikasikan pengaruh signifikan penggunaan buku fabel bergambar terhadap keterampilan bercerita siswa. Dengan demikian, media buku cerita fabel bergambar terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: buku cerita fabel bergambar, keterampilan bercerita, media pembelajaran, siswa sekolah dasar

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan sangat penting dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan kompeten. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai pendekatan baru yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran kontekstual, serta pengembangan karakter peserta didik. Salah satu fokus kurikulum ini adalah peningkatan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak secara terpadu (Kemendikbudristek, 2022).

Keterampilan bercerita menjadi salah satu komponen penting dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Aktivitas bercerita tidak hanya melatih kemampuan berkomunikasi, tetapi juga membangun rasa percaya diri, imajinasi, dan empati siswa (Mulyati & Cahyani, 2021). Namun, fakta yang ada di lapangan siswa sekolah dasar masih memiliki kemampuan bercerita yang berada pada kategori tergolong rendah berdasarkan hasil observasi yang diperoleh di kelas IV SDN 15 Ntobo Kota Bima menunjukkan bahwa

diperoleh data mengenai keterampilan bercerita siswa. Dari jumlah Siswa kelas IV yang aktif belajar di kelas, terdapat 7 siswa yang memiliki kelancaran berbicara sangat baik, sementara 5 siswa lainnya menunjukkan kelancaran berbicara yang tergolong biasa saja. Dalam aspek ketepatan pemilihan kata, ditemukan 4 siswa yang mampu memilih kata dengan tepat, sedangkan 6 siswa lainnya berada pada kategori rata-rata. Selanjutnya, terkait struktur kalimat, terdapat 4 siswa yang memiliki kemampuan menyusun kalimat dengan lancar, sementara 5 siswa lainnya menunjukkan kemampuan yang cukup. Pada aspek kelogisan dalam bercerita, hanya 4 siswa yang dinilai memiliki kelogisan yang sangat baik, sementara 3 siswa lainnya menunjukkan kelogisan yang tergolong sedang.

Kondisi tersebut menuntut harus adanya inovasi Selama pembelajaran di kelas, salah satunya menggunakan alat pembelajaran yang mampu menarik perhatian dan memfasilitasi proses belajar yang bermakna. buku cerita fabel bergambar dapat dijadikan

sebagai media pembelajaran yang memiliki kontribusi signifikan terhadap proses belajar siswa. Fabel sebagai cerita dengan menampilkan hewan yang perilaku menyerupai manusia, menyuguhkan pesan moral yang mudah dipahami oleh siswa (Nuha et al., 2019). Kehadiran ilustrasi dalam buku fabel juga memudahkan siswa dalam memahami isi cerita secara visual dan imajinatif, serta membantu dalam menyampaikan kembali cerita secara runtut dan ekspresif (Putri, 2023).

Penggunaan buku cerita fabel bergambar sebagai media pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan keterampilan bercerita siswa secara signifikan. penggunaan media tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sekaligus relevan dengan pendekatan pembelajaran berbasis karakter dan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menelaah sejauh mana efektivitas pemanfaatan buku cerita fabel bergambar dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV SDN 15 Ntobo Kota Bima.

## **B. Metode Penelitian**

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen, penelitian ini menggunakan jenis *One-Group Pretest-Posttest*, yaitu membandingkan hasil pada kondisi awal dan setelah diberikan perlakuan seperti memberikan tes awal (*pretest*), perlakuan menggunakan media pembelajaran tertentu, dan diakhiri dengan tes akhir (*posttest*). Berikut Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Desain Penelitian**

<b>Pretest</b>	<b>Perlakuan</b>	<b>Posttest</b>
$O_1$	$X_1$	$O_2$

Menurut Sugiyono (2022)

Desain penelitian ini disusun dengan tujuan menganalisis sejauh mana pengaruh media pembelajaran terhadap keterampilan bercerita siswa. Adapun sampel penelitian berjumlah 20 siswa kelas IV SDN 15 Ntobo Kota Bima yang diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Instrumen penelitian berupa tes keterampilan bercerita berdasarkan indikator kelancaran, ketepatan pemilihan kata, struktur kalimat dan kelogisan. Validitas instrumen diuji

melalui *expert judgment* yang dinilai terdiri dari 4 aspek dan 7 pernyataan. Hasil angket validitas ahli materi menggunakan kriteria skala likert seperti yang ada pada tabel 2.

**Tabel 2. Kriteria Skala Validitas**

Skor	Kategori
1	Sangat Kurang Baik
2	Kurang Baik
3	Cukup Baik
4	Baik
5	Sangat Baik

Sumber : Nurhayati,(2025)

Adapun variabel dalam kajian ini, fokus utamanya adalah penggunaan cerita fabel bergambar sebagai variabel bebas. Pemilihan ini didasarkan pada asumsi bahwa penyajian materi melalui ilustrasi visual dan alur cerita yang sederhana mampu menarik perhatian siswa, dan meningkatkan keterampilan bercerita. Dengan demikian, buku fabel bergambar diharapkan dapat merangsang daya imajinasi, memperkuat daya ingat, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga berpengaruh positif terhadap keterampilan bercerita.

Sedangkan variabel terikat untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah keterampilan bercerita siswa, yang

menjadi fokus utama karena aktivitas bercerita merupakan bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan berperan penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi, berpikir logis, serta ekspresi diri. Keterampilan bercerita diukur melalui empat indikator utama, yakni kelancaran berbicara, ketepatan pemilihan kata, struktur kalimat, dan kelogisan alur cerita.

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data yang telah ditetapkan oleh peneliti, meliputi:

a) Tes

Pengukuran keterampilan bercerita siswa dilakukan melalui Tes pretest dan posttest diterapkan untuk mengevaluasi tingkat kemampuan siswa dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan dengan penilaian mengacu pada indikator keterampilan bercerita.

b) Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mengamati atau mendokumentasikan keterlibatan siswa dan aktivitas yang muncul selama proses pembelajaran. Peneliti bekerja

sama dengan guru kelas untuk mencatat keaktifan dan penerapan media pembelajaran.

c) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang berupa foto dan video kegiatan pembelajaran, serta catatan lapangan selama proses penelitian.

**2. Uji Prasyarat Analisis Data**

Data yang terkumpul akan dianalisis melalui serangkaian uji statistik, yang terdiri atas:

- a) Uji normalitas, bertujuan memastikan data yang digunakan memiliki distribusi yang normal.
- b) Uji homogenitas, digunakan untuk menguji kesamaan variansi antar kelompok data.

**3. Uji Hipotesis**

Hipotesis penelitian dianalisis melalui uji t berpasangan untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* secara statistik.

Melalui metode ini, diharapkan dapat diketahui apakah penggunaan buku cerita fabel bergambar secara signifikan memberikan kontribusi terhadap

peningkatan kemampuan siswa dalam bercerita di kelas IV di Sdn 15 Ntobo Kota Bima.

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil**

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis sejauh mana penggunaan buku cerita fabel bergambar memengaruhi kemampuan bercerita siswa kelas IV SDN 15 Ntobo Kota Bima. Penelitian menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest* dengan jumlah sampel sebanyak 20 siswa. Instrumen yang digunakan berupa tes keterampilan bercerita yang dinilai berdasarkan empat indikator, yaitu: kelancaran berbicara, ketepatan pemilihan kata, struktur kalimat, dan kelogisan alur.

**1. Hasil Pretest dan Posttest**

**Tabel 3. Hasil Pretest dan Posttest**

N	Aspek Keterampilan Bercerita	Skor Rata-Rata Pretest	Skor Rata-Rata Posttest	Peningkatan
1	Kelancaran Berbicara	59,00	74,70	+15,70
2	Ketepatan Pemilihan Kata	60,20	75,90	+15,70
3	Struktur Kalimat	58,50	74,20	+15,70
4	Kelogisan Cerita	61,30	77,00	+15,70

Rata-Rata Total	59,82	75,52	+15,70
-----------------	-------	-------	--------

Sumber: Data Hasil Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis tersebut, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata sebesar 15,70 poin setelah dilakukan pembelajaran menggunakan buku cerita fabel bergambar.

## 2. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

Untuk mengetahui signifikansi peningkatan tersebut, dilakukan uji *paired sample t-test* menggunakan SPSS 25. Sebelum uji t dilakukan, terlebih dahulu diuji asumsi normalitas dan homogenitas sebagai syarat analisis parametrik. Pengujian yang dilakukan berperan sebagai konfirmasi statistik yang mendukung kesimpulan terkait efektivitas perlakuan pada penelitian ini.

### a) Uji normalitas

Uji normalitas untuk mengevaluasi dan memastikan data penelitian mengikuti distribusi normal. Hasil uji normalitas pretest dan posttest ditampilkan sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Statistic		Sig. (p-value)
	Shapiro-Wilk	Df	
Pretest	.973	20	.807
Posttest	.959	20	.521

Sumber: Data Hasil Olahan Peneliti (2025)

Data penelitian ini dikategorikan berdistribusi normal karena nilai signifikansi (*p-value*) pada kedua variabel melebihi 0,05. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi yang berarti data penelitian ini memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan uji parametrik, khususnya *paired sample t-test*.

### b) Uji Homogenitas (Levene's Test)

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji kesamaan variansi antar dua kelompok data sama atau tidak (homogen) antara *pretest* dan *posttest*.

**Tabel 5. hasil uji homogenitas**

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest- Posttest	.087	1	38	.770

Sumber: Data Hasil Olahan Peneliti (2025)

Hasil uji homogenitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,770 ( $p > 0,05$ ), maka varian antar kelompok data bersifat seragam. Hal ini memenuhi syarat untuk uji parametrik khususnya *paired sample t-test*, dapat diterapkan secara sesuai dalam konteks penelitian ini.

### 3. Hasil Uji Hipotesis (*Paired Sample T-test*)

Uji t berpasangan diterapkan untuk menilai signifikansi perbedaan antara skor pretest dan posttest. Hasil pengujian tersebut disajikan sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Paired Sample T-Test**

Pasangan	Mean Difference	Std. Deviation	t	Df	Sig. (2-tailed)
Pretest - Posttest	15.7000	.80131	87.622	19	0.000

Sumber: Data Hasil Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan output SPSS adalah sebesar -87.622 dengan diperoleh tingkat signifikansi 0,000 (<0,05) dengan nilai t hitung yang cukup besar, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik. ini memang jarang ditemukan dalam penelitian dengan jumlah sampel relatif kecil ( $n = 20$ ). Kondisi tersebut disebabkan oleh peningkatan keterampilan bercerita yang terjadi secara konsisten pada hampir seluruh siswa, sehingga perbedaan rata-rata antara *pretest* dan *posttest* cukup besar sementara standar deviasi

perbedaan sangat kecil. Dengan demikian, nilai t menjadi sangat tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan buku cerita fabel bergambar memiliki pengaruh yang signifikan dan konsisten dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator yang dinilai, yaitu kelancaran, ketepatan pemilihan kata, struktur kalimat, dan kelogisan cerita.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media buku cerita fabel berpengaruh signifikan terhadap keterampilan bercerita siswa. Peningkatan ini tampak dari perbedaan skor *pretest* dan *posttest* yang diuji secara statistic, di mana nilai signifikansi < 0,05. Dengan demikian, pemanfaatan media fabel bergambar secara efektif meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penyajian materi melalui ilustrasi visual yang menarik dan alur cerita sederhana menciptakan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual sehingga mendukung

kemudahan siswa dalam memahami isi bacaan dan menyusunnya kembali ke dalam bentuk cerita lisan yang terstruktur. Selain itu, keterlibatan emosional siswa dengan tokoh dan alur cerita juga turut memfasilitasi pengolahan informasi menjadi komunikasi yang lancar, ekspresif, dan logis.

Hal ini sejalan dengan hasil studi yang dilaporkan oleh Juniza et al. (2022), bahwa pemanfaatan buku cerita fabel bergambar berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Penelitian Azhari et al. (2021) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa media berbasis gambar memberikan stimulus lebih kuat terhadap aktivitas siswa dalam menyusun dan menyampaikan cerita. Senada dengan itu, Haeniah (2022) menegaskan bahwa media fabel bergambar mampu memperkuat daya ingat serta keterampilan menyusun narasi melalui kombinasi stimulus visual dan naratif. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat literatur yang ada mengenai efektivitas media berbasis fabel dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan produktif seperti bercerita.

Menurut pendapat Pratiwi dan Nugroho (2023) yang mengungkapkan bahwa penggunaan media cerita bergambar di sekolah dasar meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara runtut, sekaligus mendorong tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam melakukan aktivitas berbicara di depan kelas. Hal ini menguatkan bukti bahwa visualisasi cerita berperan penting dalam menstimulasi kemampuan bercerita.

Selanjutnya, penelitian oleh Lestari (2024) menemukan bahwa media berbasis ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami alur cerita, tetapi juga mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam menambahkan detail narasi secara lisan. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian saat ini, di mana siswa lebih mampu mengembangkan cerita secara ekspresif karena terbantu oleh representasi visual yang mempermudah proses pengingatan dan penyusunan kalimat.

Selain berdampak pada aspek kebahasaan, pembelajaran menggunakan media fabel bergambar juga memberikan kontribusi pada aspek afektif dan karakter siswa.

Ilustrasi visual yang disajikan secara menarik berperan dalam meningkatkan motivasi serta konsentrasi belajar siswa, sekaligus Mengembangkan situasi pembelajaran yang menstimulasi keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan. Lebih jauh, fabel sebagai cerita moral sarat dengan nilai-nilai karakter yang relevan dengan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, serta kepedulian terhadap sesama (Rachmawati & Rohman, 2021). Dengan demikian, media fabel bergambar berfungsi ganda, yakni sebagai sarana pengembangan keterampilan berbahasa sekaligus internalisasi nilai-nilai karakter.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada keterampilan berbicara, khususnya bercerita, yang selama ini kurang mendapat perhatian dibanding keterampilan membaca dan menulis. Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini memberikan bukti empiris bahwa fabel bergambar efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa produktif pada siswa sekolah dasar.

### **E. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan buku cerita fabel bergambar sebagai media pembelajaran memberikan dampak yang signifikan terhadap keterampilan bercerita siswa kelas IV SDN 15 Ntobo Kota Bima. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor, yakni dari 59,82 pada pretest menjadi 75,52 pada posttest. Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan  $t$  hitung sebesar 87,622 pada  $df = 19$ , yang mengindikasikan perlakuan yang diberikan menimbulkan perbedaan signifikan dibandingkan hasil sebelum pelaksanaan perlakuan. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek keterampilan bercerita yang diteliti, yaitu kelancaran berbicara, ketepatan pemilihan kata, struktur kalimat, dan kelogisan cerita. Media buku cerita fabel bergambar terbukti efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, serta mampu merangsang daya imajinasi dan ekspresi siswa. Dengan demikian, Penggunaan media fabel bergambar memberikan peluang bagi guru untuk menghadirkan alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berbicara siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, A., Darmiany, D., & Husniati, H. (2021). Pengaruh metode bercerita berbantuan media gambar terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Sakra Selatan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 55–63. <https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/2>
- Haeniah. (2022). Strategi bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. *Jurnal Anak Cerdas*, 5(1), 32–39.
- Juniza, D., Armariena, D. N., & Prasrihamni, M. (2022). Pengaruh media pembelajaran buku cerita bergambar terhadap keterampilan bercerita siswa kelas IV di SDN 11 Tanjung Batu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 45–53. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i2.3563>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, M. (2024). Media ilustrasi visual sebagai strategi penguatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 45–57. <https://doi.org/10.21009/jipp.v10i1.5678>
- Mulyati, Y., & Cahyani, A. (2021). Pengaruh kegiatan bercerita terhadap kemampuan berbicara anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 44–50.
- Nuha, A., Sari, N., & Wulandari, R. (2019). Peran buku cerita fabel dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 15–25.
- Nurhayati, S. (2025). Pengembangan instrumen validasi media pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 34–41. <https://doi.org/10.12928/jpp.v13i1.6789>
- Putri, A. R. (2023). Pengaruh media buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 05 Berangah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Literasi*, 7(1), 18–26.
- Pratiwi, D., & Nugroho, A. (2023). Penggunaan media cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 101–110. <https://doi.org/10.36706/jpdi.v8i2.3456>
- Rachmawati, T., & Rohman, A. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 77–85.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.